

1-25-2017

## Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia

Eveline Ramadhini

*Program Studi Sarjana Sosiologi, FISIP Universitas Indonesia, eveline.ramadhini@ui.ac.id*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs>

---

### Recommended Citation

Ramadhini, Eveline (2017) "Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia," *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*: Vol. 22: No. 1, Article 5.

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol22/iss1/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Masyarakat, Jurnal Sosiologi by an authorized editor of UI Scholars Hub.



Artikel

ISSN : 0852-8489

e- ISSN : 2460-8165

---

## Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia

Penulis: Eveline Ramadhini

Dipublikasikan oleh: *LabSosio*, Pusat Kajian Sosiologi FISIP-UI

Diterima: Januari 2017; Disetujui: Juni 2017

---

**MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi**, diterbitkan oleh *LabSosio*, Pusat Kajian Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Jurnal ini menjadi media informasi dan komunikasi dalam rangka pengembangan sosiologi di Indonesia. Redaksi MASYARAKAT mengundang para sosiolog, peminat sosiologi dan para mahasiswa untuk berdiskusi dan menulis secara bebas dan kreatif demi pengembangan sosiologi di Indonesia. Untuk kriteria dan panduan penulisan artikel maupun resensi buku, silahkan kunjungi tautan berikut: [www.journal.ui.ac.id/mjs](http://www.journal.ui.ac.id/mjs)

Untuk mengutip artikel ini (ASA Style):

Ramadhini, Eveline. 2017. "Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 22(1):81-103.

SK Dirjen Dikti Akreditasi Jurnal No. 80/DIKTI/Kep/2012



# Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia

Eveline Ramadhini

Program Studi Sarjana Sosiologi, FISIP Universitas Indonesia

Email: eveline.ramadhini@ui.ac.id

## Abstrak

Jilbab merupakan pakaian khas Islam bagi perempuan yang selama satu dekade terakhir penggunaannya terus meningkat di Indonesia, termasuk di perguruan tinggi, tempat di mana diskursus tentang agama semakin mudah disebarluaskan oleh aktivis Islam. Artikel ini berupaya untuk menjelaskan bahwa fenomena perbedaan variasi jilbab yang terjadi di kampus disebabkan oleh perbedaan legitimasi dari ulama yang berbentuk tafsir, dalam konteks ini ialah perbedaan legitimasi dari varian Islam, yaitu Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Salafi. Pokok argumentasi dari tulisan ini, jilbab digunakan karena konteks teologis atau komitmen terhadap keagamaan yang merupakan manifestasi dalam varian Islam yang berbeda. Jilbab ternyata digunakan bukan hanya karena komitmen teologis semata, namun juga karena konformitas yang dilakukan oleh individu agar dapat diterima secara sosial oleh tiap varian Islam. Penelitian untuk penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif yang berupaya untuk menggambarkan bahwa varian-varian jilbab dalam ranah perguruan tinggi merupakan representasi simbol dari varian Islam (HTI, Salafi, Tarbiyah) yang membentuk identitas kolektif. Implikasinya, terjadi sekat sosial antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang mengalami kontestasi, namun tidak terjadi konflik serius dikarenakan individu dalam kelompok telah tereduksi.

## Abstract

Jilbab or veil is a special cloth in Islam religion, particularly for women. The users are increased significantly in a recent decade in Indonesia. Not to mention also the issue about using of veil in higher education is important in which the discourse about religion is getting easier for being spread by Islamic activists. This article attempts to explain that the phenomenon of differentiation about variation of using veil that occur in campuses is because the differentiation of legitimation from the variation group in Islam itself; Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), and Salafi. The main argument from this article is that jilbab or veil being used because the context of teology or a form of commitment to the religion which being manifested in each of the groups. Jilbab is eventually not only being used because of the commitment in teology, but also because of the conformity that is done by a person, so that she can be accepted socially by each variation groups that has been mentioned. Research method that being used is qualitative research which tries to depicts the variation of using jilbab or veil in higher education as it becomes symbol from the variation in Islam (HTI, Salafi, and Tarbiyah) which also conduct collective identity. The implication is that there is social boundaries from one group to other groups which suffered contestation, yet there is no serious conflict between them as the individuals inside those groups are already being educated.

Keywords: symbolic representations; collective identity; religion legitimation; social boundaries; jilbab

## PENDAHULUAN

Pasca-Orde Baru, ruang ekspresi keislaman beragama kelompok muslim di Indonesia semakin luas dari waktu ke waktu. Kesempatan dalam mengekspresikan keislaman tersebut terjadi pada berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, sampai ke gaya hidup. Salah satu ekspresi keislaman tersebut ialah penggunaan jilbab oleh umat muslim. Pada tahun 1970, misalnya, kurang dari 3% muslimah yang menggunakan jilbab di Universitas Gajah Mada. Tetapi pada tahun 1999, 2001 dan 2002, pengguna jilbab sudah meningkat drastis hingga 60% (Hefner 2007:390). Dari data tersebut dapat diprediksi bahwa setiap tahun terjadi peningkatan pada pengguna jilbab dalam satu dekade terakhir. Hal ini pun sejalan dengan meningkatnya produksi jilbab sebagai respon terhadap permintaan pasar dengan keuntungan hingga puluhan juta rupiah (*Detik.com* 2017). Peningkatan penggunaan jilbab ini merupakan suatu transformasi penting dalam kultur perempuan di Indonesia, yakni perubahan dari penggunaan kerudung<sup>1</sup> yang notabene merupakan pakaian khas Indonesia menjadi penggunaan jilbab yang pada dasarnya merupakan pakaian khas Islam (Brenner 2004; Turmudi 2016).

Dewasa ini, jilbab juga digunakan para mahasiswi di perguruan tinggi—umumnya merupakan bagian dari kalangan menengah ke atas. Studi oleh Hefner (2007) menyatakan, sejak tahun 1990 jilbab sudah mulai digunakan oleh mahasiswi di perguruan tinggi pada kota-kota kosmopolitan. Studi terbaru dari Turmudi (2016) mengungkapkan, penyebarluasan jilbab pada kampus jauh lebih efektif jika diorganisasikan melalui mahasiswa karena dapat dipastikan bahwa dengan adanya penyebarluasan tersebut nampaknya dapat memperkuat religiusitas, khususnya dalam implementasi jilbab sebagai pakaian sehari-hari.

Di lingkup Universitas Indonesia (UI), terdapat berbagai organisasi Islam yang eksis, terhitung dari Nuansa Islam Universitas Indonesia (Salam UI), berbagai lembaga Forum Studi Islam yang ada di setiap fakultas dan berbagai jenis dari organisasi Islam.

---

<sup>1</sup>Kerudung merupakan kain tipis yang digunakan untuk menutupi kepala, lalu kain sisi kiri dan kanan biasanya diselempangkan ke atas bahu (pada etnis Jawa). Ciri khas dari kerudung ialah penggunaannya yang masih memperlihatkan rambut bagian atas kepala (Brenner 1996; Turmudi 2016). Sedangkan jilbab, ia cenderung berbahan lebih tebal dan menutupi seluruh bagian atas kepala tanpa terlihat rambut, telinga dan leher.

Seluruh organisasi tersebut cenderung memiliki ciri khas masing-masing dalam penggunaan jilbab yang disebabkan oleh perbedaan definisi tentang jilbab, khususnya di kalangan tiga gerakan Islam yang terbilang paling mendominasi di kampus, yaitu varian Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, dan Salafi.

Kemudian muncul pertanyaan: mengapa muslimah di UI menggunakan jilbab dengan variasi yang berbeda-beda? Bagaimana muslimah di UI konsisten dalam menggunakan jilbab dengan variasi tersebut? Hal ini penting untuk dikaji dalam artikel ini karena jilbab yang seringkali digunakan atas landasan teologi secara sosiologis mengandung simbol yang terangkai dalam identitas kolektif. Dari beberapa hasil kajian tentang jilbab di Indonesia, ada dua pendapat secara garis besar terkait penggunaan jilbab, yakni sebagai pengaruhi (1) konteks estetika, seperti fesyenserta tren, dan (2) konteks teologis, seperti komitmen dan kesadaran dalam berislam. Studi yang dilakukan oleh Maiyusnida (2006), Budiati (2011), Suhendra (2013), dan Turmudi (2016) menunjukkan, jilbab digunakan sebagai fungsi estetika dalam konteks modernisasi. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Franks (2000), Batkorwski dan Read (2003), Dawam (2007), dan Hefner (2007) menyatakan, jilbab digunakan atas dasar pertimbangan teologis dan sebagai bentuk komitmen terhadap Islam.

Dalam pandangan penulis, kajian-kajian tentang jilbab di Indonesia tersebut masih belum membahas secara menyeluruh mengenai jilbab sebagai suatu fenomena yang mencerminkan kemajemukan Islam di Indonesia kontemporer. Kajian ini dapat mengisi salah satu titik penelitian tentang jilbab di Indonesia dengan menjelaskan realita sosial yang terjadi secara fenomenologis di era kontemporer. Oleh sebab itu, penulis hendak mengkaji variasi penggunaan jilbab yang secara langsung maupun tidak langsung tengah merepresentasikan varian-varian Islam melalui simbol jilbab yang berbeda satu sama lain sehingga membentuk identitas kolektif masing-masing.

Dalam konteks penggunaan jilbab di UI, penulis memilih berkonsentrasi pada pengguna jilbab sebagai bentuk komitmen keagamaan (teologis). Hal ini menarik untuk dikaji karena di tengah perkembangan tren yang sangat pesat, ternyata masih terdapat kecenderungan muslimah yang menggunakan jilbab tidak karena tren, melainkan karena ideologi yang berbasis pada teologis.

Argumentasi dari tulisan ini yaitu perbedaan variasi jilbab berakar dari perbedaan legitimasi para pemuka agama pada setiap

varian, sehingga membentuk orientasi keislaman yang berbeda dan membentuk varian-varian Islam seperti Tarbiyah, Salafi, dan HTI di ranah perguruan tinggi. Orientasi keislaman tersebut mengandung unsur komitmen terhadap Islam, namun dalam implementasinya relatif dipengaruhi tren/fesyen dengan kadar yang berbeda antar varian. Penggunaan jilbab dalam varian tertentu ternyata juga disebabkan konformitas yang dilakukan oleh individu agar dapat diterima oleh varian Islam tersebut. Dengan kata lain, penggunaan jilbab tidak hanya merupakan bentuk komitmen terhadap teologis, tetapi juga komitmen terhadap varian Islam masing-masing. Varian jilbab tersebut merupakan representasi simbol dari varian-varian Islam (Tarbiyah, HTI, Salafi) yang membentuk identitas kolektif di mata publik.

#### METODE PENELITIAN

Tulisan ini ditulis berdasarkan penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang lebih berfokus pada pemaknaan atas realitas sosial. Penulis melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap pengguna jilbab di ranah perguruan tinggi. Informan dibagi menjadi tiga tipe, yaitu informan yang menggunakan jilbab yang berasal dari varian Islam Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Salafi yang ketiganya memiliki komitmen terhadap Islam dan memiliki landasan teologis yang kuat. Namun demikian, informan akan dipilih secara acak dalam tiap varian. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan jilbab bisa berbeda pada masing-masing varian dengan melihat hal tersebut sebagai suatu representasi yang simbolis merujuk pada identitas varian Islam. Triangulasi metode juga digunakan dalam rangka mencari validasi data yang ditemukan, kemudian didukung oleh literatur yang telah dikaji sebelumnya terhadap penelitian ini. Selain itu, hasil observasi berupa foto/gambar juga digunakan sebagai bahan analisis untuk menjelaskan secara lebih kongkrit variasi-variasi identitas pengguna jilbab dalam ranah perguruan tinggi. Penelitian dilakukan di Universitas Indonesia sebagai studi kasus representasi simbolik di dalam pembahasan tulisan ini.

#### TEORI IDENTITAS SOSIAL DAN REPRESENTASI SIMBOLIK

Identitas sosial menurut Tajfel (1972) merupakan konsep diri pada individu yang terbangun dari keanggotaannya dalam suatu kelompok

sosial yang memiliki nilai dan signifikansi emosional yang melekat dalam keanggotaan tersebut. Tajfel mengklasifikasikan tiga proses dasar dalam membentuk identitas sosial, yaitu: 1) identifikasi sosial, 2) kategorisasi sosial dan 3) perbandingan sosial. Sedangkan G. H. Mead menjelaskan bahwa identitas kedirian seseorang berasal dari sudut pandang kelompok sosialnya berada. Mead pada dasarnya menekankan bahwa kelompok merupakan hal yang penting karena setiap anggota akan menjalankan perannya sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain (Mead dalam Ritzer-Goodman 2004).

Definisi tersebut senada dengan Jenkins (1996) yang mendefinisikan identitas sebagai suatu cara bagaimana individu dan kelompok membedakan relasi sosialnya terhadap individu dan kelompok lainnya. Dari beberapa definisi tersebut dapat dilihat bahwa identitas berkaitan langsung terhadap individu dan kelompok dalam mendefinisikan dirinya. Jenkins (1996) mengklasifikasikan kajian identitas dalam tiga hal, yaitu (1) *Primary identity*, yaitu bagaimana individu atau kelompok mendefinisikan dirinya, (2) *Public image* dan *self image*, yaitu bagaimana individu atau kelompok menunjukkan identitas dirinya, dan (3) *Group identification* dan *categorisation*, yaitu bagaimana suatu identitas dikonstruksi secara kolektif melalui kekuasaan dan politik.

Castells (1997) dalam tulisannya *The Power of Identity* mengungkapkan, identitas hanya akan dapat menjadi identitas manakala aktor-aktor sosial menginternalisasikannya dan mengkonstruksi makna di sekitarnya. Identitas berperan dalam mengorganisasikan suatu makna oleh para aktor berupa identifikasi simbolik serta memiliki tujuan tertentu (Castells 1997). Castells membagi bentuk identifikasi menjadi tiga, yaitu (1) identitas legitimasi, identitas yang dibentuk oleh aktor sosial ketika berhadapan dengan institusi dominan, (2) identitas resisten, identitas yang digunakan namun terstigma dan tergerus oleh arus dominasi logis, dan (3) identitas proyek, suatu identitas yang kedudukannya dibangun kembali secara lebih baru di dalam masyarakat.

Adapun Berger (1979) berpendapat, identitas berada pada dua konstruksi, yakni tataran identitas secara personal dan identitas secara kolektif. Identitas merupakan sesuatu yang berproses secara dialektis dan dinamis yang disebut Berger sebagai dialektika antara diri dan dunia yang sosio-kultural. Pandangan tersebut senada dengan Parekh (2009) yang menyatakan bahwa suatu identitas personal dapat terbentuk beriringan dengan pertumbuhan seseorang melalui materialistik historis yang di dalamnya terkandung interaksi antara individu

dengan lingkungan sosialnya. Dalam tulisan ini jilbab dapat dilihat sebagai simbol dari identitas varian Islam tertentu. Hal ini merupakan fenomena bahwa Islam sendiri sebenarnya memiliki beberapa varian yang majemuk dan memiliki identitas personalnya yang dikaitkan dengan identitas sosio-kultural yang terbentuk secara dinamis seiring dengan materialistik historis individu.

Dalam hal ini, jilbab dapat dilihat sebagai representasi simbol yang ditampilkan oleh individu terhadap masyarakatnya secara interaksionisme simbolik. George Herbert Mead (dalam Ritzer 2004) menjelaskan, di dalam suatu masyarakat terdapat simbol-simbol yang saling memengaruhi dan berinteraksi secara sosial. Simbol tersebut digunakan sebagai sesuatu yang direpresentasikan. Selain itu, simbol juga digunakan oleh individu untuk memberitahukan sesuatu tentang dirinya sendiri kepada khalayak. Mead memaparkan bahwa realitas sosial merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sesuatu yang statis. Manusia pada dasarnya memiliki persepsi (*mind*) dalam mengartikan dirinya (*self*) dengan interaksinya bersama orang lain atau masyarakatnya (*society*).

#### MENELAAH KONSEP LEGITIMASI DAN KONSTRUKSI SOSIAL DALAM AGAMA

Peter Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa pada dasarnya pemahaman manusia terhadap realitas sosial merupakan konstruksi sosial. Semua hal yang terjadi dalam kehidupan ini bersifat *taken for granted* (diterima begitu saja). Berger dan Luckmann menjelaskan, manusia merupakan produk sosial yang mengalami eksternalisasi dan objektifikasi. Eksternalisasi adalah bagaimana manusia secara terus-menerus mengekspresikan dirinya melalui berbagai aktivitas untuk menciptakan suatu objek yang diobjektifikasi. Ketika objek dan manusia telah menciptakan suatu aktivitas dan dipengaruhi oleh hal tersebut, maka itu disebut sebagai internalisasi. Dalam buku berjudul *The Sacred Canopy* (1967) Berger menjelaskan, pada dasarnya order sosial merupakan kebutuhan paling mendasar pada diri manusia, sehingga manusia membutuhkan agama.

Berger (1967) mengacu pada pandangan Weber dengan asumsi bahwa masyarakat modern memiliki permasalahan tentang legitimasi. Menurutnya, legitimasi memiliki fungsi menciptakan order sosial



secara institusi yang akan berdampak secara individual. Kemudian, ia juga berargumen, sejarah dari agama tersebut merupakan instrumen terkuat dari legitimasi itu sendiri. Di sisi lain, di tengah berkembangnya modernitas, Berger (1999) justru berpendapat bahwa modernitas dapat menciptakan kebangkitan agama dan bahkan sebagai kontra terhadap sekularisasi. Konsep legitimasi sangat berkaitan erat dengan *civil religion* karena berada dalam naungan dari pemerintah atau negara.

Dalam masyarakat era modern, menurut Berger (1967), agama telah mengalami perubahan. Pada awalnya ia berargumen bahwa mustahil apabila masyarakat modern membutuhkan agama lagi karena adanya proses sekularisasi. Namun ia mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat tetap dapat memegang teguh agamanya dengan modernitas yang baru. Dengan kata lain, sekularisasi tidak menghalangi individu untuk menjalani agama yang dipercayainya, semodern apapun suatu wilayah. Adapun Luckmann (1967) dalam bukunya *The Invisible Religion* memberikan argumentasi bahwa sekularisasi justru memberikan fasilitas bagi pertumbuhan institusi-institusi agama, yang ia sebut sebagai *invisible religion*. Melalui hal itu, individu dapat mengonstruksikan identitas personalnya dan pemaknannya terhadap sistem. Berger dan Luckmann pada dasarnya mengasumsikan bahwa suatu individu tidak akan bisa hidup dengan kontradiksi dan sesuatu yang inkonsisten di antara berbagai macam pengetahuan. Oleh sebab itu, masyarakat cenderung menciptakan keseimbangan, harmoni, dan integrasi.

Dalam tulisan ini, tafsir tentang jilbab dikonstruksikan oleh pemuka agama atau ulama. Hal yang menarik, setiap varian Islam memiliki pemuka agamanya masing-masing. Dengan kata lain, Islam memberi ruang untuk menafsirkan ajaran agama, khususnya tentang jilbab. Karena terdapat legitimasi dari pemuka agama yang dikonstruksikan, hal ini berimplikasi pada individu yang memiliki kecenderungan hanya pada satu varian Islam yang konsisten—dalam rangka menciptakan harmoni bagi dirinya, yang akan berpengaruh pada order sosial. Dengan hal-hal yang kompleks terjadi pada diri individu, seperti adanya memori kolektif, sejarah agama, konstruksi agama yang diciptakan pemuka agama, dan kehendak untuk menciptakan order sosial, maka terbentuklah manusia sebagai produk sosial.

## FENOMENA VARIASI JILBAB DI PERGURUAN TINGGI: KOMITMEN TERHADAP TEOLOGI DAN KOMITMEN TERHADAP KELOMPOK

Fenomena perbedaan variasi jilbab yang terjadi di perguruan tinggi disebabkan oleh perbedaan legitimasi dari pemuka agama yang berbentuk tafsir, dalam konteks ini ialah perbedaan legitimasi dari varian agama Islam berupa Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Salafi. Selain perbedaan legitimasi, terdapat juga perbedaan memori kolektif antara Tarbiyah, HTI, dan Salafi.

Yon Machmudi (2008) menjelaskan bahwa Jemaah Tarbiyah merupakan gerakan Islam yang sudah ada sejak tahun 1980 di Indonesia. Pada tahun 1998 Jemaah Tarbiyah mulai melebarkan sayapnya di perguruan tinggi dan sejak itu mulai bertransformasi menjadi partai politik Partai Keadilan (PK); hingga pada tahun 2003 mengubah nama partai politiknya menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang berperan penting dalam berpartisipasi dalam sistem demokrasi di Indonesia dengan pengaruh hukum Islam yang diimplementasikan di dalamnya. Varian Islam ini berawal dari kelompok Ikhwanul Muslimin di Mesir yang dipelopori oleh Hasan Al Banna (1906-1949) yang berasal dari Timur Tengah. Jemaah Tarbiyah, menurut Machmudi, berbeda dengan kelompok muslim lainnya karena tidak mempersoalkan isu lama berupa negara Islam atau kekhalifahan, melainkan lebih berfokus pada bagaimana agar Islam bisa kompatibel dengan keadaan sosio-politik di Indonesia.

Sejak era Reformasi atau pasca lengsernya pemerintahan Soeharto, Jemaah Tarbiyah mengungkapkan ekspresi keislamannya meliputi aspek politik dan orientasi keagamaannya (*religious orientation*). Pemikiran ini paling utama disebarluaskan di kampus-kampus sekuler di Indonesia, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Airlangga (Unair) dan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS). Penyebarluasan ini sering disebut sebagai dakwah yang berfokus untuk memberikan pemahaman dan praktik agama Islam yang sering dibentuk dalam kelompok kecil yang seringkali disebut *halaqah/liqo* (lingkaran), ataupun *mentoring*. Pada tingkat perguruan tinggi, kegiatan ini diorganisasi dalam payung lembaga Forum Studi Islam (FSI). Sedangkan pada tingkat nasional, Jemaah Tarbiyah juga berekspansi meliputi jaringan-jaringan yang

terkoneksi pada kampus-kampus sekuler di Indonesia—yang disebut sebagai Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK). Para aktivis yang menyebarkan pemikiran ini disebut sebagai Aktivis Dakwah Kampus (ADK). Aktivitas dakwah di kampus diawali oleh M. Imaduddin yang memimpin program Bina Masjid Kampus, kemudian disebarluaskan oleh Hilmi Imanuddin pada berbagai perguruan tinggi (Abdurakhman 2013).

Adapun Hizbut Tahrir (HT) merupakan gerakan yang didirikan oleh Taqiyuddin An-Nabhani pada tahun 1953 yang berasal dari Lebanon. An-Nabhani mendirikan gerakan ini sebagai bentuk respon terhadap dunia Barat yang meruntuhkan peradaban kekhalifahan Islam. Oleh sebab itu, ia memiliki visi untuk menyatukan kembali negara-negara muslim dalam naungan *khilafah*. Konsep HT juga pada dasarnya cenderung melawan fenomena imperialisme, kapitalisme, konsumerisme, dan kolonialisme sebagai bentuk penghancuran terhadap hegemonisasi sistem dunia Barat, hingga dapat mereformasi kekhalifahan. Konsep kekhalifahan ialah memiliki satu pemimpin untuk negara-negara muslim di seluruh dunia. Berbeda dengan gerakan lainnya, Hizbut Tahrir menolak sistem demokrasi dan membentuk partainya sendiri berupa Partai Hizbut Tahrir Indonesia dalam rangka menegakkan khalifah.

Gerakan HT merupakan gerakan transnasional yang memiliki jaringan di berbagai negara (Osman 2010). Di Indonesia, peran Hizbut Tahrir awalnya merupakan hasil interaksi antara komunitas Hizbut Tahrir dari Timur Tengah dengan Abdurrahman al-Baghdadi dan Mama Abdullah bin Nuh di Australia pada tahun 1980-an. Al-Baghdadi merupakan seorang aktivis Hizbut Tahrir dari Lebanon yang melakukan migrasi ke Australia, sedangkan Abdullah bin Nuh merupakan pimpinan dari pesantren al-Ghazali yang berada di Bogor, Jawa Barat. Beliau juga merupakan pengajar pada bidang Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Indonesia. Sejak tahun 1982, Al-Baghdadi mulai menyebarkan ajarannya kepada mahasiswa-mahasiswi muslim di universitas-universitas ternama, seperti IPB dan ITB, hingga muncullah ide untuk melakukan metode rekrutmen HTI dengan menyebarkan di kampus-kampus yang terletak di wilayah Pulau Jawa. Rekrutmen ini dilakukan melalui penjangkauan *halaqah* untuk kaderisasi, serta melakukan ekspansi jaringan kepada para aktivis kampus-kampus di Indonesia (Rizal 2011).

Pada masa Orde Baru, HTI bergerak secara sembunyi dengan cara tidak memakai nama Hizbut Tahrir, namun tetap menyebarkan tentang substansi dari ide utama HTI berupa perlunya dalam mengaplikasikan syariat dan menjadikan *khilafah* sebagai suatu sistem kehidupan bernegara. Pada masa Reformasi, pergerakan HTI mulai menjadi cair diiringi dengan pergerakan Islam lainnya. Pada tahun 2000, HTI menyelenggarakan konferensi internasional pertamanya di Senayan, Jakarta—kali ini dengan menunjukkan simbol HTI. Konferensi ini dihadiri kurang lebih 5.000 pendukung yang menarik perhatian publik dan media. HTI seringkali melakukan demonstrasi terhadap kebijakan pemerintahan, penyelenggaraan seminar, dan diskusi publik serta publikasi melalui media massa (Kementerian Agama RI 2011).

Lain halnya dengan Tarbiyah dan HTI, Salafi merupakan gerakan dari Saudi Arabia yang muncul pada abad 19 sebagai ajaran Islam yang direformulasi oleh Ibnu Taimiyah dan diaplikasikan kembali oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Salafi kemudian masuk ke Indonesia melalui Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Diawali dengan para mahasiswa alumni dari LIPIA yang melakukan studi ke Saudi Arabia, yaitu Abu Nida, Ahmad Faiz Asifuddin dan Anur Rafiq Gufon—ketiganya ialah aktivis dari DDII. Sekembalinya dari Arab Saudi, ajaran Wahabi disebarluaskan di berbagai lembaga, baik formal seperti yayasan, rumah sakit, sekolah dan juga nonformal seperti mengisi ceramah, *halaqah*, khotbah, *daurah* (pelatihan) (Chozin 2013). Konsep ajaran Salafi lebih menekankan bahwa umat Islam memerlukan pemahaman Islam yang seperti di jaman Rasulullah dan dipraktikkan oleh para Salafush Shaleh, yakni generasi pertama dari umat Nabi Muhammad yang mengikuti sunnah nabi secara mendalam (Hisyam 2010; Wahid 2014).

Masuknya Salafi ke dunia kampus dimulai dari Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) yang kemudian berganti nama menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) yang didirikan pada tahun 1980 dan notabene merupakan cabang dari Universitas King Saud di Riyadh, Saudi Arabia. LIPIA memiliki alumni yang berorientasi pada ajaran Salafisme yang diikuti melalui *halaqah* dan *daurah*, juga dengan cara mengirimkan para mahasiswa berprestasi untuk melakukan studi beasiswa di Saudi Arabia. Para sarjana Timur Tengah ini yang didanai oleh Saudi Arabia kemudian menjadi suatu gerakan sentral di Indonesia (Suhanah 2011; Kovacs 2014).

Semenjak keruntuhan rezim Orde Baru, pergerakan dakwah Salafi semakin meluas. Salafi mulai mendirikan yayasan, menyelenggarakan kajian Islam bagi mahasiswa, dan mendirikan masjid-masjid di kampus-kampus sekuler seperti UI, UGM dan ITB. Di kampus tersebut, didirikan juga naungan lembaga seperti jemaah Shalahuddin yang berada di Yogyakarta dan masjid Salman ITB di Bandung sejak tahun 1986. Sistem rekrutmen yang digunakan ialah melalui *daurah*, *halaqah*, dan membentuk komunitas di kampus-kampus besar Indonesia (Wahid 2007).

Baik Tarbiyah, Hizbuttahrir (HT), maupun Salafi merupakan varian Islam merupakan gerakan Islam transnasional. Menariknya, ketiga kelompok ini merupakan organisasi Islam yang dominan di dalam perguruan tinggi, khususnya di Universitas Indonesia. Di UI sendiri, gerakan Tarbiyah memiliki organisasinya yang berupa Salam UI dan seluruh Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) yang tersebar di seluruh fakultas. Sedangkan kelompok Hizbut Tahrir memiliki afiliasinya dengan Forum Remaja Masjid UI dan gerakan Salafi berada dalam naungan suatu komunitas yang bernama Hijab Biru dengan kajiannya yang diadakan sepekan sekali dalam acara Kajian Forum Islam. Kelompok-kelompok tersebut juga tidak luput menyebarkan diskursus tentang jilbab sebagai pakaian sehari-hari.

Perbedaan sejarah dan historis dari masing-masing kelompok menunjukkan bahwa tiap kelompok memiliki perbedaan memori kolektif, sehingga mereka memiliki pemahaman dan ideologi yang berbeda, khususnya tentang jilbab. Tarbiyah yang berasal dari Mesir memiliki perkembangan gerakan yang cenderung berfokus pada politik, kemudian HTI yang berasal dari Lebanon lebih berfokus pada *khilafah*, dan Salafi yang berasal dari Saudi Arabia lebih menerapkan cara hidup seperti pada zaman Rasulullah yang langsung diikuti semuanya. Hal ini bukan hanya tentang perbedaan asal negara, namun juga afiliasi-afiliasi yang berhubungan dengan gerakan tersebut turut mengembangkan pemikiran tentang ketiga kelompok, khususnya yang ada di ranah perguruan tinggi dan memiliki langkah strategis tersendiri dalam organisasi dan gerakannya. Hal ini mendukung argumen dari Berger (1967) bahwa sejarah dari agama tersebut merupakan instrumen terkuat dari legitimasi itu sendiri. Suatu sejarah memiliki arti yang penting bagi pengikutnya agar selalu memiliki memori kolektif bersama untuk kemudian gerakan tersebut akan selalu bertahan.

Tabel 1. Penjabaran Sejarah dan Afiliasi Organisasi Jemaah Tarbiyah, Hizbut Tahrir, dan Salafi

<b>Nama Varian Islam</b>	<b>Asal Negara Varian</b>	<b>Pendiri</b>	<b>Pelopop di Indonesia</b>	<b>Lembaga Afiliasi di Indonesia</b>	<b>Lembaga afiliasi di Universitas Indonesia</b>	<b>Metode Rekrutmen</b>
Jemaah Tarbiyah	Mesir	Hasan Al-Banna (1906-1949)	Hilmi Aminuddin	Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	Salam UI, LDF Fakultas (di seluruh Fakultas)	Liqo (dipimpin oleh Murabbi/Murabbiah), dauroh
Hizbut Tahrir	Libanon	Taqiyuddin An-Nahbani (1909-1977)	Abdurrahman al-Baghdadi dan Mama Abdullah bin Nuh	Hizbut Tahrir Indonesia	Forum Remaja Masjid UI (FRM UI)	Halaqoh (dipimpin oleh musyrif/musyrifah)
Salafi	Arab Saudi	Muhammad Abdul Wahhab (1703-1792)	Abu Nida, Ahmad Faiz Asifuddin, dan Aunur Rafiq Gufron	Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA)	Komunitas Hijab Biru	Pengajian umum (biasanya tidak terikat)

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Jilbab yang disebut juga dengan istilah lain seperti veil, hijab, atau *headscarves* sebenarnya sudah digunakan di Indonesia sejak jaman pra-penjajahan, masa penjajahan hingga saat ini. Sejak era Reformasi, kelompok-kelompok bernuansa Islam semakin gencar dalam menunjukkan eksistensinya, baik pada aspek gerakan berskala makro hingga gaya hidup yang paling mikro yang terjadi pada berbagai varian Islam di Indonesia, seperti Nadhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Tarbiyah, Salafi, HTI, dan sebagainya. Kesadaran terhadap Islam ini pada era kekinian semakin ditunjukkan tidak hanya melalui perjuangan pergerakan, melainkan sampai pada hal-hal yang mendasar dan simbolis berupa penggunaan jilbab.

Tahapan perkembangan penggunaan jilbab di Indonesia memiliki fasenya sendiri, mulai dari jilbab yang hanya digunakan remaja dan anak sekolah, orang tua yang menggunakan kerudung (baca: berbeda dengan jilbab), hingga jilbab kian melejit hingga abad 21 ini. Perkembangan ini terjadi seiring dengan munculnya gerakan Islam transnasional di Indonesia, ditambah perkembangan tren yang turut mempengaruhi penyebarluasan jilbab secara masif melalui kapitalisasi jilbab di pasar.

Berdasarkan hasil wawancara, landasan utama para informan (mahasiswi) menggunakan jilbab ialah komitmen terhadap agama sebagai perintah Allah yang tercantum di dalam Alquran. Landasan-landasan tersebut merupakan salah satu alasan terkuat mengapa jilbab digunakan oleh muslimah di Indonesia. Jilbab digunakan atas dasar mengikuti aturan agama yang mengharuskan perempuan untuk menutup auratnya. Ketika penulis melakukan wawancara mendalam dengan delapan informan terkait yang notabene merupakan kelompok yang berbeda yaitu Tarbiyah, HTI dan Salafi. Hal yang menarik adalah mereka menggunakan ayat yang sama di dalam Al-Qur'an, namun mereka memiliki perbedaan interpretasi sehingga jilbab yang mereka gunakan pun berbeda.

Dalam tafsir ulama Tarbiyah di Indonesia, syarat-syarat jilbab yaitu (1) menutupi seluruh tubuh, (2) tidak untuk berhias (*tabarruj*), (3) tebal dan tidak tipis, (4) bajunya tidak ketat dan longgar, (5) tidak menggunakan wewangian, (6) tidak seperti pakaian yang menyerupai laki-laki, (7) tidak seperti pakaian perempuan kafir, dan (8) pakaian yang digunakan bukan untuk kemahsyuran. Berdasarkan tafsir dari ulama tersebut, para informan yang berasal dari kelompok Tarbiyah menginterpretasikan bahwa jilbab yang digunakan “menutup seluruh tubuh” adalah tidak menggunakan pakaian yang ketat, tebal bahannya

dan menyisakan wajah serta telapak tangan seperti yang tercantum dalam hadis.

Sedangkan tafsiran yang dikemukakan oleh Taqiyuddin An-Nabhani (Pendiri Hizbut Tahrir) menjelaskan bahwa makna “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya” ialah perempuan yang sudah baligh wajib untuk mengulurkannya hingga ke bawah secara jelas, dalam hal ini adalah gamis. Namun, di sisi lain Taqiyuddin An-Nabhani tidak mewajibkan cadar karena menurutnya dalil yang dikemukakan tidak relevan dengan kaum muslimah secara keseluruhan, sebab pada dasarnya hanya istri-istri nabi yang diwajibkan untuk berbicara di balik tabir.

Tafsir yang digunakan oleh Salafi memiliki landasan Alquran surat Al Ahzab: 53 bahwa isteri-isteri nabi menggunakan hijab dari balik tabir. Jika ada seseorang yang hendak berkunjung ke rumah Nabi, para istri Nabi menggunakan hijabnya yang berada di balik tabir. Sedangkan “mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh” yang tercantum di dalam Alquran surat Al Ahzab: 59 tafsirkan sebagai menutupi wajah dan kedua telapak tangan. Berdasarkan penuturan dari informan, mereka menggunakan cadar untuk menjaga kesucian seperti istri nabi, dan mereka memahami bahwa pada dasarnya menggunakan cadar tidaklah wajib atau sunnah, namun tujuan mereka adalah untuk menjalankan sunnah yang dilakukan oleh nabi dan istri-istrinya. Hal ini dikemukakan oleh informan A yang menganggap bahwa cadar semestinya digunakan sebagai berikut:

Aku sebenarnya iri yah kak sama temen-temen yang udah pakai cadar. Ada yang wajib dan ada yang sunnah. Tetapi ulama yang tidak mewajibkan itu, pasti istrinya pakai cadar. Nah, sebetulnya karena A kan masih lemah yah. A khawatir jadi mudharat kalau orang melihat perubahan A. Udah akhirnya A cukup menundukkan pandangan. Nanti kalau udah nikah maunya sama yang satu pemahaman aja, jadi kalau suami menyuruh aku buat bercadar aku akan turutin. Kalau aku udah menikah yah udah urusan suami yah. Tapi kalo misalnya aku keluar, aku pakai masker. Supaya gak terlalu diperhatiin orang. (Wawancara 25 Agustus 2016, Mahasiswi FKM, Jemaah Salafi)

Selain dari berbagai literatur yang sudah dikaji sebelumnya, penulis juga menemukan data di lapangan bahwa penggunaan jilbab yang



bervariasi juga disebabkan karena interpretasi cendekiawan muslim (ulama) yang beragam di setiap kelompok, seperti yang informan SY sampaikan dalam wawancara berikut:

Sebenarnya perdebatan itu lebih ke tafsiran kita sendiri. Misalnya surat al-ahzab ayat 59. Pokoknya ulama-ulama yang mereka ikuti yang menggunakan cadar itu wajib. Kalo tarbiyah atau yang lain yang tidak menggunakan cadar sih itu ya karena mereka mengikuti ulama yang tidak mewajibkan itu. Aku sih ada yang bilang 'lakukan aja ibadah, yang penting kamu punya dalil'. (Wawancara dengan informan SY, aktivis organisasi Islam Tarbiyah, Mahasiswi FIB, Depok – 6 Agustus 2016)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa akar dari penggunaan jilbab adalah tafsir dari ulama yang mereka ikuti pendapatnya. Jika diidentifikasi melalui fenomena bahwa jilbab digunakan berakar dari tafsir yang berbeda, perbedaan tafsir dari ulama disebut sebagai legitimasi agama yang diejawantahkan melalui pemilik otoritas keagamaan, yaitu ulama. Hal ini menjelaskan sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger (1967) bahwa legitimasi memiliki arti yang sangat penting yang berfungsi untuk menciptakan order sosial. Jika tanpa legitimasi sosial, akan terjadi pertikaian karena tidak adanya pandangan dari pihak yang dipercaya (memiliki otoritas) sehingga tiap kelompok akan memiliki pandangannya sendiri dan akan terjadi kebingungan. Kehadiran ulama sebagai pemilik otoritas memberikan konstruksi sosial atas tafsir jilbab yang membentuk carai berjilbab pada ketiga kelompok menjadi berbeda. Tafsir tersebut baru dapat menjadi konstruksi sosial manakala ada pengikut (*followers*) dari agama yang melakukan tindakan konkret, yaitu dalam menggunakan jilbab sebagai bagian dari cara hidup (*way of life*), sehingga tindakan penggunaan jilbab tersebut menjadi konstruksi sosial dalam realitas beragama dan bersifat *taken for granted* yang mengacu juga dari pandangan Weber. Dengan demikian, legitimasi dari ulama yang berbentuk tafsir merupakan determinasi utama dalam penggunaan jilbab para muslimah di Universitas Indonesia. Legitimasi tersebut dikonstruksikan oleh para ulama kemudian diikuti oleh para pengikutnya di tiap kelompok dalam penggunaan jilbab ala Tarbiyah, Salafi, dan HTI sebagai salah satu bentuk orientasi keislaman, yakni ketika seorang individu memiliki kecenderungan pada varian Islam tertentu yang sesuai dengan keberadaannya dan sosialisasinya.

KONSISTENSI DALAM VARIASI JILBAB:  
REPRESENTASI SIMBOLIK JILBAB YANG  
MEMBENTUK IDENTITAS KOLEKTIF

Diskursus tentang jilbab secara konsisten terus ditularkan oleh para aktivis kampus di perguruan tinggi dengan misi penyebarluasan Islam. Namun, rupanya hal ini dilakukan bukan hanya penyebarluasan Islam, tetapi dalam rangka menjaga eksistensi suatu varian Islam dengan identitas tertentu, seperti HTI, Salafi dan Tarbiyah. Dengan kata lain, jilbab dapat dicirikan sebagai suatu identitas sosial yang berbentuk varian-varian Islam seperti yang diungkapkan Turmudi (2016:290) sebagai berikut:

... what is important to note in terms of the veil is the rise of self-identification of the existing social or religious group. It happens with people who specifically wear a veil which they regard as the shar'i one, which means that it is in accordance with the law or the demands of Islam. What happens to them is the assertion that "we are true Muslim because we wear the veil over religious demands". Although the basic reason of other groups about veiling is the same, there is slight difference in emphasis with regard to its ties with Islamic symbol.

Ketiga variasi kelompok yang berupa kalangan Tarbiyah, HTI dan Salafi di UI tercerminkan dari berbagai organisasi yang dibentuk dan diafiliasikan. Kelompok Tarbiyah berafiliasi dengan organisasi Salam UI dan Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) di seluruh fakultas, kemudian HTI berafiliasi dengan lembaga Forum Remaja Masjid (FRM) sedangkan Salafi berafiliasi dengan Komunitas Hijab Biru. Hal itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan kedelapan informan. Hampir semua informan mengatakan bahwa mereka berafiliasi secara langsung dan tidak langsung dengan lembaga tersebut, kecuali tiga informan dari Salafi yang menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti Komunitas Hijab Biru karena Salafi yang Komunitas Hijab Biru cenderung lebih moderat dan berbeda, sehingga mereka lebih cenderung individualis dalam menjalankan orientasi keislamannya, atau mencari tempat pengajian di luar UI. Informan A memberikan penuturannya sebagai berikut:

Yang kajian Hijab Biru sih kak, ada temen di situ. Tapi jarang ikut kajian karena salafi katanya... Tapi yang di sini, A belum nemuin yang bener-bener. Soalnya kalau di sini ada kajian Hijab Biru, sedangkan A gak ngambil dari situ. (Wawancara A, 25 Agustus 2016, Mahasiswi FKM, Jemaah Salafi)

Dari penuturan tersebut dapat dilihat bahwa perempuan yang menggunakan hijab Salafi cenderung tidak bergabung dengan komunitas atau organisasi dan cenderung lebih eksklusif terhadap organisasi disebabkan oleh Salafi yang terbagi lagi, sehingga informan cenderung lebih individual terhadap orientasi keislamannya, meski ketiga informan membaca literatur yang kurang lebih sama, dan mengkaji tentang banyak hal yang kurang lebih sama.

Mengacu pada pemikiran Jenkins (1996), suatu individu dapat mendefinisikan identitasnya berdasarkan bagaimana ia mendefinisikan dirinya (*primary identity*) dan bagaimana ia menunjukkan identitas tersebut (*public image* dan *self image*). Namun tak dapat dipungkiri juga bahwa identitas dalam penggunaan jilbab yang bervariasi ini dikonstruksi secara kolektif melalui legitimasi dan kekuasaan yang dimiliki oleh ulama dan para penggerakannya. Artinya, jilbab dapat menjadi identitas individu atau kelompok sesuai dengan bagaimana seorang individu mendefinisikan dirinya, menunjukkan identitasnya sebagai muslim yang menggunakan jilbab ala Tarbiyah, HTI, ataupun Salafi, berdasarkan legitimasi yang diberikan oleh ulama.

Penggunaan jilbab merupakan hasil sosialisasi yang dialami individu yang di dalamnya terkandung interaksi dengan lingkungan sosialnya seperti yang dikatakan oleh Parekh (2009). Hal ini dijelaskan oleh hampir seluruh informan, salah satunya dituturkan oleh informan RR yang menggunakan jilbab karena mengikuti *halaqah* sebagai berikut:

Wajib paham tuh tahunya pas aku SMP. Cuma waktu itu jilbabnya yang penting nutup dada aja nggak panjang banget. Yang penting pakai rok, sampai akhirnya tahu gitu bahwa wajib, apalagi muslimah gitu, itu aku tahunya sih gara-gara ikut *liqo* pas SMP waktu itu. (Wawancara 18 Oktober 2016, Mahasiswi FISIP, Aktivist Tarbiyah)

Dari kutipan wawancara di atas penggunaan jilbab sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu bersosialisasi, baik dengan teman sebaya maupun sekolah. Hal ini juga berkaitan dengan aspek historis yang dimiliki oleh seseorang sehingga dalam prosesnya

ia mulai mengidentifikasi dirinya sebagai pengguna jilbab hingga di dunia perkuliahan ia tetap aktif dalam pengajian tersebut dan bahkan menjadi pengurus dalam organisasi tersebut. Setiap individu memiliki perbedaan historis sehingga mereka bisa menggunakan jilbab yang berbeda-beda variasinya. Hal tersebut dilandasi oleh memori kolektif yang berbeda, dilanjutkan pada tafsir Alquran yang mendapat legitimasi dari ulama, kemudian hal tersebut menimbulkan pemaknaan yang berbeda terhadap jilbab sehingga membentuk identitas kolektif yang dicirikan melalui jilbab. Kemudian jilbab yang digunakan dapat merepresentasikan suatu kelompok varian Islam secara simbolik.

Gambar 1.1. Ketiga variasi jilbab di Universitas Indonesia (Kiri ke kanan: Salafi, Tarbiyah, HTI).



Sumber: Dokumentasi pribadi.

Dari contoh ketiga varian jilbab di atas dapat dilihat bahwa ketiganya menggunakan varian jilbab yang relatif berbeda. Gambar sebelah kiri merupakan representasi simbolik dari varian Islam Salafi yang berdasarkan ulama yang menafsirkan bahwa perempuan mesti ditutupi wajahnya juga; meski informan mengakui bahwa penggunaan cadar adalah sunah (anjuran), namun para informan mengatakan bahwa ini adalah sunnah dari istri para rasul yang dapat dijadikan teladan sehingga mereka hendak menjalaninya. Sedangkan dari varian Islam Tarbiyah (tengah) menggunakan jilbab yang menutupi dada, tidak transparan dan menggunakan rok karena informan memahami bahwa menutup aurat adalah dengan menggunakan pakaian yang tidak

ketat, tidak transparan dan menutupi dada. Berbeda lagi dengan varian Islam HTI (kanan) yang menggunakan pakaian tanpa potongan (atau sambungan) adalah kewajiban, dalam hal ini disebut juga sebagai gamis oleh mereka. Hal ini mencerminkan sesuatu yang representasi simbolis, bahwa jilbab digunakan ternyata untuk memberikan representasi secara simbol yang ditampilkan oleh individu, seperti yang diungkapkan oleh Mead (dalam Ritzer 2004). Kemudian simbol tersebut direpresentasikan untuk menjelaskan pada khalayak bahwa dirinya merupakan identitas dari varian Islam Salafi, Tarbiyah, maupun HTI.

Perbedaan simbol tersebut memiliki implikasi yang luas yaitu terjadinya sekat sosial antara kelompok satu dengan kelompok lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Lamont dan Molnar (2002) bahwa sekat sosial memiliki perbedaan sosial terhadap sumber daya dan kesempatan sosial yang juga dipengaruhi oleh simbol-simbol yang menjadikan sekat itu semakin kuat. Tidak jarang sekat sosial tersebut mengarah pada kontestasi atau kompetisi satu sama lain dalam penjangkaran pengurus baru di tiap organisasi yang terafiliasi di UI. Meski demikian, hal yang menarik adalah tidak terjadi konflik yang serius dan mendasar karena individu dalam kelompok telah teredukasi tentang toleransi sesama agama Islam dan merasa bersama-sama berjuang untuk agama Islam. Hal ini tercermin pada salah satu wawancara dengan aktivis HTI:

Sebenarnya sepanjang mereka ada landasan terhadap hukum syar'i yang kuat, yaitu sudah pertanggungjawaban mereka dengan Allah. Jadi, perbedaan dalam islam itu memang karena dari ayat-ayatnya memberikan ruang terhadap interpretasi yang banyak. Kalau kita menyikapi perbedaan pendapat yang banyak itu bagi seorang muslim wajib mencari pendapat yang paling kuat. Bagi saya memilih jilbab yang seperti ini, karena bagi saya ini yang memuaskan bagi saya. (Wawancara dengan L, Alumni FIB UI/Aktivis HTI, 20 Oktober 2016)

Adapun faktor yang membuat mahasiswa UI konsisten menggunakan jilbab ialah karena sesuatu yang kondisional. Kondisi di UI yang sangat strategis untuk menyebarluaskan ajaran Islam, termasuk dibiarkannya jilbab yang digunakan oleh mahasiswi muslim. Kemudian di lingkungan sosial, kultur mahasiswi UI yang berjilbab namun prestatif menunjukkan bahwa jilbab merupakan modernitas gaya baru

seperti yang diungkapkan oleh Berger (1967) dan Brenner (1996). Hal itu diungkapkan oleh informan RR sebagai berikut:

Awal-awal mungkin ngerasa kayak ada yang bilang ‘ya Allah nih kerudung panjang banget sih udah kaya horden’ apalagi awal mahasiswa baru ya kan. Tapi aku di sisi lain tetap membuktikan bahwa aku berprestasi, “ooh ternyata R kerudungnya panjang ngga bego-bego banget yah. Karena sekarang tuh dakwah lewat prestasi lebih pengaruh kan. (Wawancara dengan RR, Aktivis Tarbiyah, 18 Oktober 2016).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa jilbab yang digunakan tidak menunjukkan keterkungkungan sebagai perempuan atau perempuan yang teropresi oleh konstruksi gender, melainkan sebagai bentuk kebebasan perempuan dalam melakukan pilihan hidupnya namun tetap berprestasi.

#### KESIMPULAN

Penggunaan jilbab merupakan realitas sosial yang sangat kompleks meliputi berbagai aspek sosial. Individu menggunakan jilbab bukan hanya karena komitmen teologi, melainkan juga karena komitmen terhadap kelompok yang dimanifestasikan melalui simbol jilbab yang mereka gunakan sesuai dengan konstruksi dari pemilik otoritas agama yang terlegitimasi secara sosial. Komitmen terhadap kelompok tersebut diejawantahkan melalui konformitas yang dilakukan individu agar mendapatkan ruang untuk berpartisipasi lebih jauh di dalam tiap kelompok tersebut, dalam hal ini adalah kelompok Tarbiyah, HTI dan Salafi. Hal ini menambah secara teoritikal temuan dari Franks (2000), Batkorwski dan Read (2003), Dawam (2007) dan Hefner (2007) yang menyatakan bahwa jilbab digunakan karena komitmen terhadap agama atau teologi.

Para mahasiswi muslim yang tergabung dalam tiga kelompok varian Islam tersebut yang ada di Universitas Indonesiasecara konsisten menggunakan jilbab yang bervariasi karena tidak ada larangan dari institusi pendidikan tinggi tersebut, serta adanya dukungan dari lingkungan sosial juga sangat mendukung kultur prestatif, yakni dengan tetap berprestasi secara akademik dan nonakademik. Hal ini menunjukkan bahwa muslimah di UI menggunakan jilbab bukan menunjukkan keterkungkungan secara sosial, melainkan menunjukkan

suatu kebebasan dan modernitas bentuk baru, seperti yang dikatakan oleh Berger (1967), dan Brenner (1996), dan Furseth (2006). Di sisi lain, temuan ini mematahkan argumen dari Batkorwski dan Read (2000; 2003) yang mengatakan bahwa penggunaan jilbab adalah bentuk opresi gender terhadap perempuan dan perasaan terkungkung sebagai perempuan karena menggunakan jilbab, walaupun perbedaan variasi jilbab berimplikasi pada terjadinya sekat sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan kontestasi satu sama lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman. 2013. *Gerakan Tarbiyah 1980-2010: Respon Ormas Islam terhadap Gerakan Islam Transnasional*. Disertasi: Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sejarah, Universitas Indonesia.
- Al-Albani, Syaikh Nashiruddin. 2000. *Jilbab Wanita Muslimah*. Jakarta: Media Hidayah.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2012. *Sistem Pergaulan dalam Islam: Edisi Mu'tamadah*. Jakarta: HTI Press.
- Bartkowski, John P. dan Jen'nan Ghazal Read. 2000. "To Veil or not to Veil? A Case Study of Identity Negotiation among Muslim Women in Austin, Texas." *Gender and Society* 14(3):395-417.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Veiled Submission: Gender, Power and Identity Among Evangelical and Muslim Women in the United States." *Journal of Qualitative Sociology* 26(1):71-92.
- Berger, Peter L. 1967. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Garden City.
- \_\_\_\_\_. 1967. *The Social Reality of Religion*. Britain: Penguin University Books.
- \_\_\_\_\_ dan Luckman Thomas. 1979. *The Social Construction of Reality*. Britain: Penguin Books.
- Brenner, Suzanne. 1996. "Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and The Veil." *American Ethnologist* 23(2):673-697.
- Budiati, Atik Catur. 2011. "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa." *Jurnal Sosiologi Islam* 1(1):59-70.
- Castells, Manuel. 1997. *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society, and Culture*. USA: Blackwell Publishers.

- Chozin, Muhammad Ali. 2013. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia." *Jurnal Dakwah* 14(1):1-25.
- Dawam, Ainurrofiq. 2007. "Jilbab dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Innovatio* 6(12):365-377.
- Franks, Myfanwy. 2000. "Crossing the borders of whiteness? White Muslim Women Who Wear Hijab in Britain Today." *Ethnic and Racial Studies* 23(5):917-929.
- Furseth, Inger. 2006. *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspective*. London, UK: Ashgate Book Publishing.
- Hefner, Nancy J. Smith. 2007. "Javanese Women and the Veil in Post-Soeharto Indonesia." *The Journal of Asian Studies* 66(2):389-420.
- Hisyam, Muhammad. 2010. "Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia." *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 9(33):26-45.
- Jenkins, Richard. 2008. *Social Identity*. 3<sup>rd</sup> ed. London and New York: Taylor and Francis.
- Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat. 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Kovacs, Amanda. 2014. "Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims." *Giga Focus International Journal* 7:1-8.
- Lamont, Michele and Virag Molnar. 2002. "The Study of Boundaries in the Social Sciences." *Annual Reviews Sociology* 28(1):167-195.
- Machmudi, Yon. 2008. *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and The Prosperous Justice Party (PKS)*. Canberra: Australian National University Press.
- Maiyusnida. 2006. "Tren Jilbab Mewarnai Dunia Kampus." *Jurnal Kerabat* 1(1):19-52.
- Neuman, W. Lawrence. 2004. *Social Research Methods: Quantitative and Qualitative Approaches*. Boston: Allyn & Bacon
- Osman, Mohamed Nawab. 2010. "The Transnational Network of Hizbut Tahrir Indonesia." *South East Asia Research* 18(4):735-755.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *A New Politics of Identity: Political Principles for an Interdependent World*. New York, USA: Palgrave Macmillan.
- Ritzer, Gorge dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Kencana.



- Suhendra, Ahmad. 2013. "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al Qur'an." *Jurnal Palastren* 6(1):1-22.
- Tajfel, Henri. 1982. *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Turmudi, Endang. 2016. "The Passion of Jilbab: Socio-Cultural Transformation of Indonesian Muslim Women." *International Journal of Scientific and Research Publications* 6(5):287-292.
- Wagner, Wolfgang, Sen Ragini, dan Risa Permanadeli. "The Veil and Muslim Women's Identity: Cultural Pressures and Resistance of Stereotyping." *Culture and Pshychology Journal* 18(4):521-541.
- Wahid, Din. 2007. "Pentas Jihad Gerakan Salafi Radikal Indonesia." *Jurnal Studia Islamika* 14(2):341-362.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. Tesis. Dutch Ministry of Foreign Affairs.
- <http://entrepreneur.bisnis.com/read/20140724/263/245799/pengguna-hijab-meningkat-produsen-kerudung-raih-untung-besar>. Diakses pada 12 Agustus 2016, Pkl 20.36 WIB.
- <http://medan.tribunnews.com/2014/04/20/foto-demonstrasi-mahasiswa-ui-tolak-larangan-polwan-berjilbab>. Diakses pada 12 Agustus 2016 Pkl 21.00 WIB